

PERDIKAN CAHYANA

*Sugeng Priyadi**

1. Pengantar

Bekas daerah Perdikan Cahyana berada di Kecamatan Karangmoncol dan Rembang, Purbalingga, Karesidenan Banyumas. Status perdikan itu dihapus oleh Pemerintah Republik Indonesia pada zaman Orde Lama. Berakhirnya kekuasaan 21 orang demang diyakini oleh masyarakat bahwa para demang telah melanggar piagam dan *wewaler* perdikan, tidak adil, serta memperkaya diri sehingga mereka harus diturunkan. Tanah-tanah perdikan dikuasai oleh para demang untuk kepentingannya sendiri sehingga rakyat hidup terbengkalai, padahal, rakyat yang mencetak sawah-sawah dan kebun-kebun, sedangkan demang hanya mengaku sebagai hak miliknya. Kejatuhan para demang itu sesuai dengan beberapa ramalan, seperti *besuk selehe demang disondol bangkong*, *besuk ana bangke mili ngalor*, dan *besuk ana beslit padha dicanthelake gethek* (Darmoredjo, 1986: 7).

Terlepas dari masalah di atas, desa perdikan menyimpan potensi masalah pertanahan. Penghapusan desa-desa perdikan telah mengubah status tanah dari *keputihan* menjadi tanah *pamajegan*. Dengan kata lain, tanah-tanah tersebut menjadi tanah-tanah negara. Sebaliknya, para demang kehilangan hak atas tanah adat yang telah di-

milikinya sejak lama. Tanah-tanah keputihan di daerah Perdikan Cahyana adalah tanah-tanah bebas pajak yang diluluskan oleh Sultan Demak dan dilestarikan oleh para raja Jawa sesudahnya dan pemerintah kolonial Belanda untuk pemeliharaan makam-makam orang-orang suci atau para wali lokal yang berjasa dalam penyebaran agama Islam.

Di Kecamatan Karangmoncol ada 13 desa perdikan (sekarang 4 desa) yang berkewajiban memelihara makam Pangeran Wali Prakosa (di Pekiringan), Pangeran Mahdum Cahyana (di Grantung), Haji Datuk (di Tajug), dan Pangeran Mahdum Kusen (di Rajawana). Ketigabelas desa perdikan tersebut adalah (1) Grantung Andhap, (2) Grantung Kidul, (3) Grantung Gerang, (4) Grantung Lemah Abang, (5) Grantung Kauman, (6) Pekiringan Kauman, (7) Pekiringan Lama, (8) Pekiringan Anyar, (9) Pekiringan Bedhahan, (10) Tajug Lor, (11) Tajug Kidul, (12) Rajawana Lor, dan (13) Rajawana Kidul.

Sementara itu, 8 desa perdikan lain yang terdapat di Kecamatan Rembang berkewajiban memelihara makam Panembahan Lawet, atau Pangeran Jambu Karang, atau Panembahan Darmokusumo (Knebel, 1898: 118-127, bdk. Steenbrink, 1984: 170). Kedelapan desa tersebut adalah (1)

* Doktorandus, Magister Humaniora, staf pengajar Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Makam Wadhas, (2) Makam Bantal, (3) Makam Tengah, (4) Makam Dhuwur, (5) Makam Kidul, (6) Makam Jurang, (7) Makam Panjang, dan (8) Makam Kamal. Daerah perdikan di wilayah Karesidenan Banyumas sebagian besar berkaitan dengan fungsi utama, yakni pemeliharaan makam para wali (Steenbrink, 1984: 168). Fungsi utama yang lain adalah pemeliharaan bangunan suci masjid dan pengembangan pendidikan pesantren sebagai sarana syiar agama Islam.

Di samping fungsi utama itu, daerah perdikan juga mempunyai fungsi sosial. Hal itu tampak dengan adanya pantangan yang menyatakan bahwa penduduk perdikan tidak boleh menjual nasi (beras, padi, atau ketupat) dan sirih. Nasi dan sirih hanya disajikan untuk jamuan kepada para tamu atau para pendatang. Ungkapan *yen kowe nerima mangan wedhi krikil, ora susah lunga-lunga ing wengkonku* merupakan nasihat agar penduduk sebagai petani tidak boleh memperkaya diri. Jika ingin mencari kekayaan, ia harus mencarinya di luar perdikan. Ungkapan itu barangkali telah memotivasi penduduk untuk berwiraswasta atau berdagang ke luar daerahnya.

Oleh karena itu, status perdikan tidak boleh berubah. Barangsiapa yang berani mengubah status tersebut akan mendapat *gutukullah* (kutuk Allah) dan *bebenduning para wali kang ana ing Nusa Jawa* karena Perdikan Cahyana sesungguhnya adalah *peperdikane Allah*. Selain itu, orang yang mengubah status perdikan juga *ora sun wehi suka halal dunya akherat*. Ungkapan *gutukullah* telah melestarikan Cahyana sebagai daerah perdikan selama lebih dari lima abad. Kutukan Sultan Demak dalam piagamnya itu dianggap sama saktinya dengan kutukan para raja Hindu dalam prasastinya yang berisi pengukuhan *manusuk sima* sehingga semua orang sangat takut untuk melanggar kutukan tersebut. Pada zaman Hindu, daerah bebas pajak itu dimanfaatkan untuk membiayai pemeliharaan bangunan suci (candi, vihara, sthana, dharma, prasada, caitya, parhyangan, dll.) dan biaya-biaya upacara keagamaan (Soekmono, 1977: 230-231; Boechari, 1977: 96-107). Dengan demikian, pranata *manusuk sima* dilestarikan pada masa Islam dengan pranata perdikannya.

2. Piagam Perdikan Cahyana

Salah satu sumber sejarah perdikan Cahyana adalah piagam-piagam dan beslit-beslit. A.M. Kartosoedirdjo dalam naskah *Tjarjos Panembahan Lawet* yang disusun pada tahun 1941 (Behrend, 1990: 77-78) memuat daftar piagam dan beslit yang diterima oleh para pengelola desa perdikan di Cahyana. Naskah koleksi Museum Sana Budaya dengan kode PB.A. 271 itu sangat berguna untuk melacak keberadaan piagam dan beslit tersebut.

Para penerima piagam adalah sebagai berikut: (1) Pangeran Wali Prakosa dari Sultan Demak (1403 AJ), (2) Pangeran Wali Mahdoem Tjahjana dari Sultan Pajang (1503 AJ), (3) Kiai Mas Pekeh, Kiai Mas Barep, dan Nyai Saratiman dari Sultan Pajang (1530 AJ); (4) Kiai Waringin dari raja Mataram (1550 AJ); (5) Pangeran Sarawetjana I dari raja Mataram (1565 AJ); (6) Kiai Bagoes Kerti dari Susuhunan di Kartasura (1605 AJ); (7) Kiai Wangsadijwa II dari Susuhunan Surakarta (1675 AJ); (8) Kiai Sarawetjana II dan Kiai Saradijwa dari Susuhunan Surakarta (1715 AJ); (9) Kiai Sarawetjana III (Pekiringan Anyar), Kiai Noertaman I (Pekiringan Lama), Kiai Merta-diwirja I (Pekiringan Bedhahan), dan Kiai Redja Moehammad I (Pekiringan Kauman) dari Susuhunan Surakarta 1730 AJ).

Sementara itu, pengelola 21 desa perdikan yang mendapat beslit dari Kangjeng Gupermen adalah (1) Kiai Soeraredja, Pekiringan Anyar, 26 Oktober 1854, No. 5; (2) Kiai Kertadijwa, Makam Kidul, 26 Oktober 1854, No. 5; (3) Kiai Ranoewidjaja, Rajawana Kidul, 26 Oktober 1854, No. 5, (4) Kiai Mangoendikrama, Pekiringan Bedhahan, 13 Desember 1854, No. 113, (5) Kiai Joedakrama, Makam Wadhas, 10 November 1855, No. 15, (6) Kiai Soetadiwirja, Grantung Gerang, 15 Februari 1861, No. 42, (7) Kiai Warsadikrama, Grantung Andhap, 2 Agustus 1862, No. 6, (8) Kiai Bawadi Redja Moehammad, Pekiringan Kauman, 2 Agustus 1862, No. 14, (9) Kiai Kertadiwirja, Grantung Kidul, 3 Maret 1863, No. 19, (10) Kiai Ranadiwirja, Grantung Lemah Abang, 18 April 1863, No. 25, (11) Kiai Redjadiwirja, Pekiringan Lama, 10 Agustus 1869, No. 22, (12) Kiai Tjakramenggala, Makam Bantal, 18 Agustus 1869, No. 37, (13) Kiai Patradiwirja,

Grantung Kauman, 22 Agustus 1869, No. 13, (14) Kiai Wangsadikrama, Makam Dhuwur, 8 Januari 1870, No. 36, (15) Kiai Patrajoeda, Makam Jurang, 8 Januari 1870, No. 36, (16) Kiai Kramasemita, Makam Panjang, 5 Mei 1872, No. 5, (17) Kiai Mangoendipa, Makam Tengah, 11 Januari 1873, No. 6, (18) Kiai Kertamedja, Rajawana Lor, 18 Juli 1873, No. 4085, (19) Kiai Somadiwirja, Tajug Kidul, 18 Juli 1873, No. 4085, (20) Kiai Saradjiwa, Tajug Lor, 29 Januari 1877, No. 38, dan (21) Kiai Kramadjiwa, Makam Kamal, 31 Januari 1880, No. 20.

Daftar yang disusun pada tahun 1941 ini menunjukkan bahwa pada saat itu, piagam dan beslit masih dilestarikan. Kini, piagam dan beslit ditemukan dalam bentuk salinan otentik dari teks aslinya. Sebagai contoh adalah piagam dari Sultan Demak. Teks yang ditemukan sekarang ini telah mengalami korupsi teks apabila dibandingkan dengan teks yang disajikan oleh Aspirant Kontrolleur, C.J. Hasselman (1887) dalam *Tijdschrift voor het Binnenland Bestuur* (deel I). Kiranya salinan Hasselman itu lebih mendekati teks aslinya, sedangkan dalam satu abad terakhir ini sudah mengalami beberapa kali penyalinan oleh tangan yang berbeda sehingga korupsi teks merupakan fenomena yang wajar. Secara diakronis, teks memang senantiasa berubah. Oleh karena itu, perlu dikutipkan tiga buah teks piagam yang saling terkait, yaitu piagam Sultan Demak (1403 AJ), Sultan Pajang (1503 AJ), dan Ki Gede Mataram, sebagai berikut.

(1) *Penget lajang kang idi Pangeran Sultan ing Demak. Kagaduha dening ... Mahdum Wali Perkosa ing Tjahjana. Mulane anggaduha lajang ingsun dene angrowangi amelar tanah...sun tulusaken Pamardikane pesti lemah Perdikaning Allah tantaha ana angowahana ora sun wehi suka halal dunja aherat. Anaa anak putu aba aniaja. Mugaa kena gutuking Allah lan olia bebenduning para Wali kang ana ing*

Nusa Djawa. Estu jen peperdikane Allah. Titi.

(2) *Penget lajang kang idinira Sultan ing Padjang. Kagaduha dening Paman Mahdum Wali Perkosa ing Tjahjana. Mulane anggaduha lajang ingsun sun tulusaken ingkang idin Sultan ing Demak, pinesti jen iku peperdikaning Allah. Sing sapa angowahana ora sun-wehi suka halal dunja aherat. Anak putu aba aniaja muga kena gutukullah lan kena bebenduning para Wali kang pinetak ing Nusa Djawa, iku ingkang wasiat saking Sultan Demak. Estu peperdikane Allah Ta'ala.*

(3) *Penget lajang kang idinira Kandjeng Kjai Gede ing Mataram. Kagaduha dening Kaki Bujut ing Tjahjana ingsun amalurekaken kang wasiat saking Demak, wasiat saking Padjang sun tulusaken pinesti atugu bumi peperdikane Allah lan kena bebenduning para Wali kang pinetak Nusa Djawa lan ora olih berkahingsun. Poma-poma anak putuningsun pada ngestokna rowang ingsun ametaraben Mataram. Poma-poma. Kang njerat Kjai Ketib Pengulu Bau. Titi.*

Ketiga piagam di atas menunjukkan bahwa bumi Cahyana adalah bumi perdikaning Allah, bukan perdikaning ratu. Sultan Demak, Pajang, dan Ki Gede Mataram hanyalah meluluskan dan melestarikan perdikaning Allah tersebut kepada Mahdum Wali Prakosa. Dalam tradisi Cahyana, Pangeran Mahdum Wali Prakosa berjasa dalam membangun Masjid Agung Demak. Tradisi Cahyana juga ditemukan dalam teks Babad Pasir. Banyak Belanak diberi tanah 8000 dthomas dan gelar Pangeran Senapati Mangkubumi karena berjasa dalam Islamisasi dan pembangunan Masjid Agung Demak. Kedua tradisi tersebut tampaknya sangat penting untuk melegitimasi lokalitas Cahyana dan Pasir dalam rangka hubungannya dengan penguasa muslim di Demak.

Begitu pula dalam kasus piagam raja-raja Jawa muslim. Piagam-piagam itu menguatkan eksistensi Perdikan Cahyana dengan *gutukullah, gutuking Allah, bebenduning para wali*, dan *ora olih berkahingsun*. Kutukan itu diumumkan oleh seorang raja yang mengeluarkan piagam untuk selalu diperhatikan oleh anak-cucu raja tersebut agar mereka tidak berani mengubah status perdikaning Allah di Cahyana. Legitimasi raja-raja Jawa muslim sangat diperlukan untuk mendukung pemerintahan sipil di kademangan Cahyana.

Dengan demikian, status perdikan menjadi tradisi secara terus-menerus karena perubahan pusat politik tidak akan mengubahnya, bahkan piagam dari pusat yang lama akan didukung oleh pusat yang baru dan seterusnya. Piagam yang dikeluarkan sebelumnya menjadi referensi bagi munculnya piagam yang baru. Teks-teks piagam yang baru itu pada dasarnya lahir karena adanya hubungan intertekstual dengan piagam yang ada sebelumnya. Seperti halnya prasasti, piagam-piagam itu dapat dipakai sebagai bukti untuk memulihkan status perdikan.

3. Cariyosipun Redi Munggul

Cariyosipun Redi Munggul adalah manuskrip yang dianggap oleh masyarakat Perdikan Cahyana sebagai hasil karya historiografi tradisional. Naskah Jawa setebal 40 halaman yang memakai kertas berukuran 19 X 16 cm itu memberikan keterangan sebagai berikut *Punika Cariyosipun Redi Munggul Satengahing Nusa Jawi Waktu Medal Cahya Pethak Umancur Sundhul ing Ngawiyat Ngawontenaken Pupundhen ing Cahyana*. Agaknya, naskah ini disalin secara terus-menerus sehingga tradisi teks *Cariyosipun Redi Munggul* hidup di kawasan desa-desa perdikan Cahyana.

Teks kademangan di atas menceritakan asal-usul Pangeran Jambu Karang. Tokoh leluhur itu berasal dari Pajajaran, yakni putra Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen. Sungguh amat mengherankan apabila dicermati gelar dari raja Pajajaran tersebut karena di situ terdapat nama Brawijaya, padahal Brawijaya adalah raja legendaris dari Majapahit yang sangat menonjol dalam karya-karya babad yang ditulis di Jawa

Tengah (Slametmuljana, 1983: 303-312). Dalam karya babad, Brawijaya bukanlah tokoh historis karena sumber-sumber sejarah, baik prasasti zaman Majapahit maupun Kakawin *Negarakrtagama* (Slametmuljana, 1979) dan teks *Pararaton* (Padmapuspita, 1966) tidak pernah menyinggung nama tersebut.

Ada kemungkinan bahwa penulis sejarah Cahyana itu sudah tidak mengenal tradisi penulisan karya babad di Jawa Tengah pada umumnya. Hal itu dimaklumi karena wilayah perdikan Cahyana terletak cukup terpencil sehingga pengaruh dari dunia luar tidak begitu kuat. Karya sejarah Cahyana itu dibangun dari produk tradisi lisan yang hidup subur di tengah-tengah masyarakat. Di sini, sudah berkembang tradisi lisan menuju tradisi tulis.

Karya babad seringkali dianggap menghasilkan anakronisme dalam penulisan sejarah Jawa, khususnya dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak kronologis. Gelar raja Pajajaran yang bercampur dengan raja Majapahit dalam legenda Jawa jelas anakronisme. Jadi, gejala tersebut merupakan anakronisme pangkat dua. Kedua nama itu muncul dalam *sejarah pangiwa*, yaitu tradisi silsilah kiri yang ditarik dari Nabi Adam. Silsilah kiri tersebut berisi tokoh dewa-dewa, tokoh wayang, raja-raja Jawa-Sunda, raja-raja Majapahit. Mahesa Tandremen dalam silsilah kiri disebut sebagai raja Jenggala (Panji Kuda Laleyan) yang berpindah ke Pajajaran karena negerinya banyak dirundung bencana.

Penulisan sejarah tradisional memang tidak memperhatikan faktor anakronisme. Yang lebih penting adalah proses pemaknaan terhadap kehadiran tokoh Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen sebagai leluhur para demang yang tinggal di Cahyana. Adanya dua unsur raja, Jawa dan Sunda menunjukkan bahwa masyarakat penghasil teks *Cariyosipun Redi Munggul* menekankan pemberian makna terhadap eksistensi manusia melalui kisah atau peristiwa yang tidak tepat secara faktual, tetapi logis secara maknawi.

Sebagai produk kultural, *Cariyosipun Redi Munggul* memberikan makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat, khususnya untuk menghormati eksis-

tensi tokoh leluhur, Pangeran Jambu Karang. Maka dari itu, wajar saja apabila makam Pangeran Jambu Karang terletak lebih tinggi, yakni di Ardi Lawet (bdk. Behrend & Titik Pudjastuti, 1997: 211 & 577). Pangeran Jambu Karang adalah leluhur primordial yang menjadi asal-mula timbulnya daerah baru dan para penyebar agama Islam di Cahyana.

Pangeran Jambu Karang ditonjolkan sebagai raja Sunda yang masih kafir. Tokoh ini diislamkan oleh Pangeran Atas Angin yang juga sedang memburu cahaya putih di Pulau Jawa. Peristiwa perang kesaktian antara Pangeran Jambu Karang dengan Pangeran Atas Angin yang diteruskan dengan masuknya Jambu Karang ke agama Islam telah melahirkan toponim baru, misalnya Grantung. Pangeran Atas Angin menikah dengan putri Pangeran Jambu Karang yang bernama Rubiyah Bakti. Perkawinan mereka melahirkan lima orang anak, yaitu (1) Pangeran Mahdum Kusen (Kayu Puring) yang dimakamkan di Rajawana, (2) Pangeran Mahdum Madem (makamnya di Cirebon), (3) Pangeran Mahdum Omar (makamnya di Pulau Karimun, Jepara), (4) Nyai Rubiyah Raja (makamnya di Ragasela, Pekalongan), dan Nyai Rubiyah Sekar (makamnya di Jambangan, Banjarnegara). Setelah empat puluh tahun di Cahyana, Pangeran Atas Angin kembali ke Arab.

Selanjutnya, Pangeran Mahdum Kusen tampil untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Pada masa itu, Cahyana masih menjadi wilayah kerajaan Pajajaran (Sunda). Pangeran Mahdum Kusen hendak melepaskan diri dari kekuasaan Pajajaran atas wilayah Cahyana. Raja Pajajaran kafir mengirim ekspedisi yang sangat besar untuk menggagalkan rencana separatisme itu. Pangeran Mahdum Kusen melakukan salat hajat. Tidak lama kemudian, muncul banyak lebah yang menyerang prajurit Pajajaran. Namun, pada pertempuran pagi harinya, para sahabat Pangeran Mahdum Kusen terdesak oleh prajurit Pajajaran. Pangeran Mahdum Kusen meminta perto-

longan Allah untuk mengusir musuh. Lalu, ada jin datang yang sanggup membubarkan prajurit Pajajaran. Sejak saat itu, Cahyana terlepas dari kekuasaan kerajaan Sunda.

Pangeran Mahdum Kusen berputra Pangeran Mahdum Jamil. Tokoh yang terakhir ini mempunyai dua orang anak, yaitu (1) Pangeran Mahdum Tores (makamnya di Bogares, Tegal) dan (2) Pangeran Wali Prakosa (makamnya di desa Pekiringan, Karangmoncol, Purbalingga). Pangeran Wali Prakosa inilah yang disebut dalam Piagam Sultan Demak yang berasal dari tahun Jawa 1503 sehingga ia merupakan tokoh sejarah, sedangkan Pangeran Jambu Karang, Pangeran Atas Angin, Pangeran Mahdum Kusen, dan Pangeran Mahdum Jamil adalah tokoh-tokoh legendaris dari Perdikan Cahyana.

Pangeran Wali Prakosa mempunyai lima orang anak, yakni (1) Nyai Saratiman, (2) Kiai Pangulu (Panungangan), (3) Pangeran Estri menjadi istri Pangeran Mahdum Cahyana, (4) Kiai Mas Pekiringan, dan (5) Kiai Mas Akhir. Sementara itu, Pangeran Mahdum Tores berputra (1) Kiai Mas Barep dan (2) Kiai Pekeh. Sepeninggal Pangeran Mahdum Cahyana, tanah Cahyana dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Grantung untuk Kiai Pekeh, (2) Pekiringan untuk Kiai Mas Barep, dan (3) Makam untuk Nyai Saratiman.

Ketiga desa ini di kemudian hari menjadi cikal-bakal 21 desa perdikan. Makam menjadi delapan desa, Grantung menjadi tujuh desa (lima Grantung dan dua Rajawana), dan Pekiringan menjadi enam desa (empat Pekiringan dan dua Tajug). Dengan demikian, teks *Cariyosipun Redi Munggul* benar-benar menempati kedudukannya sebagai *buku sejarah* bagi desa-desa perdikan di dua kecamatan di kabupaten Purbalingga itu.

4. Perdikan Cahyana dari Sumber Lain

Karya A.M. Kartosoedirdjo yang berjudul *Tjarijos Panembahan Lawet* menjadi koleksi Museum Sana Budaya, Yogyakarta. Pada

hakikatnya, naskah setebal 55 halaman itu mencirikan teks tradisi Perdikan Cahyana, yaitu *Cariyosipun Redi Munggul*. Namun, teks tersebut tampak pada halaman 4-41, sedangkan halaman 41-55 merupakan tambahan teks yang sangat berarti bagi kajian budaya. Tambahan teks itu meliputi (1) *Adat lan tata cara ing Siti Perdikan Cahyana*, (2) *Braen*, (3) *Tandhak Lesung*, (4) *Katerangan dununging Pasareanipun Para Leluhur ing Siti Cahyana*, (5) *Piagem-piagem*, dan (6) *Tabel tebihipun* (jarak antara situs yang satu dengan situs yang lain).

Teks-teks tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengkajian sejarah kebudayaan, sejarah kesenian, dan sejarah intelektual. Contohnya, A.M. Kartosoedirdjo mencatat bahwa penduduk Cahyana memiliki banyak pantangan sehingga mereka tidak berani melanggarnya, misalnya *boten wantun nyade sekul, sedhah lan wahan, nyirik nanem kedele sarta sata, boten wonten ingkang purun damel griya ingkang agedheg plupuh lan apayon duk*. Pantangan-pantangan semacam itu sangat menarik bagi penelitian sejarah intelektual di tingkat lokal.

Naskah *Sejarah Ragasela* yang merupakan manuskrip Museum Pusat Jakarta (sekarang koleksi Perpustakaan Nasional) tampaknya hanyalah versi lain saja dari teks *Cariyosipun Redi Munggul* yang sudah dibicarakan pada tulisan yang lalu. Perlu diketahui bahwa Ragasela adalah tempat dimakamkannya Nyai Rubiyah Raja (putri Pangeran Atas Angin). *Sejarah Ragasela* lebih menonjolkan kisah-kisah yang terfokus kepada Pangeran Jambu Karang sampai keturunan ketiga sehingga tidak membicarakan terbentuknya 21 desa Perdikan Cahyana.

Kisah-kisah yang berkaitan dengan Pangeran Jambu Karang sudah ada yang diterbitkan oleh Penerbit Soemodidjojo, Yogyakarta, pada tahun 1953, yakni *Babad Jambukarang*. Kemungkinan besar teks terbitan ini berasal dari teks lokal Cahyana, yaitu *Cariyosipun Redi Munggul*. Kiranya struktur teks Babad Jambu Karang adalah struktur teks *Cariyosipun Redi Munggul*. Silsilah yang disusun pun jelas-jelas mengacu kepada teks lokal karena di situ sudah diuraikan terjadinya 21 desa perdikan.

Selain itu, ada dua teks silsilah yang berjudul (1) *Sudjarah saking Kandjeng Nabi SAW hamiwiti Kandjeng Nabi puputra Dhewi Fatimah lan saterasipun dhumugi Kijai Suwela ingkang sumare ing Dusun Pakiringan Tjahjana* dan (2) *Sudjarahipun Pangeran Djambu Karang Asal saking Pedjadjaran miwiti saking Sijung Wanara dhumugi Pangeran Makdhum Tjahjana*. Teks itu terkandung dalam naskah yang disalin oleh Ngisroen Mangoenwidjaja di Gunung Batu, Bogor pada tanggal 2-8 Februari 1972. Penyalin mengaku berasal dari Desa Makam, wilayah Gunung Lawet, Perdikan Cahyana, Purbalingga.

Teks pertama mengacu kepada silsilah kanan atau tradisi *sejarah panengen* yang lazim dalam penulisan sejarah Jawa. Silsilah tersebut hanya sampai pada tokoh Pangeran Mahdum Cahyana yang dikisahkan tidak mempunyai keturunan. Pangeran Mahdum Cahyana digantikan oleh dua orang sahabatnya dari Demak yang bernama Kiai Pekih di Desa Grantung dan Kiai Suwela (bukan Kiai Mas Barep) di Desa Pekiringan. Dalam teks *Cariyosipun Redi Munggul*, kedua orang pengganti Pangeran Mahdum Cahyana adalah putra Pangeran Mahdum Tores yang tinggal di Bogares, Tegal.

Teks kedua mencerminkan silsilah yang unik dengan urutan sebagai berikut: Siyung Wanara—Prabu Kancana—Lingga Wesi—Lingga Yang—Lingga Wastu—Prabu Jambudipa (Pangeran Jambu Karang). Silsilah itu tidak lazim sebagaimana diberitakan oleh teks-teks babad di Jawa Barat, misalnya Prabu Kancana (Sutaarga, 1984: 25-27; bdk. Achmad, 1991: 19). Tokoh ini sebenarnya bukan tokoh babad, tetapi tokoh sejarah karena tercantum dalam prasasti Batutulis, yakni Rahiyang Niskala Wastu Kancana (Atja, 1970: 7). Babad Galuh dan Sejarah Galuh menyajikan silsilah sebagai berikut: Siyung Wanara—Lutung Kasarung—Lingga Hiang—Lingga Wesi—Lingga Wastu—Susuk Tunggal. Keterangan kedua babad ini bisa dibandingkan dengan penuturan teks berikut.

Teks *Tedhakan Serat Soedjarah Joedanagaran* yang terkandung dalam naskah koleksi Museum Sana Budaya (SB 69) sepiintas lalu menyebutkan kisah Pangeran Jambu Karang, yakni teks *Salasilah Padja-*

djaran tepangipoen kalijan hing Wirasaba Tojadjene. Dalam silsilah itu, Prabu Lingga Wesi mempunyai tiga orang putra, yakni (1) Prabu Lingga Karang atau Pangeran Jambu Karang (raja Pajajaran, makamnya di Gunung Lawet), (2) Prabu Lingga Ganggang atau Prabu Susuk Tunggal (raja Pajajaran), dan (3) Prabu Lingga Larang (raja Bana Keling). Prabu Susuk Tunggal menjadi leluhur adipati Pasirluhur melalui Banyak Catra. Hal yang sama juga dituturkan oleh teks *Babadipun Dusun Perdikan Gumelem*. Teks tersebut diduga disusun berdasarkan atas teks *Tedhakan Serat Soedjarah Joedanagaran* di atas.

Di luar perdikan Cahyana, naskah yang berisi kisah Pangeran Jambu Karang juga ditemukan dalam teks *Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarjos saking Adipati Wiradhentaha Boepati Priangan* (Jilid 1) dan *Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarjos saking Adipati Wiradhentaha Boepati Priangan Manondjaja* (Jilid 2). Ada dua naskah yang berasal dari Jawa Barat mengandung teks yang berjudul *Tjarjos Panembahan Djamboekarang Goenoeng Lawet*. Hal itu sesuai dengan kisah-kisah lama yang tersebar di daerah perdikan yang menyatakan bahwa Cahyana dahulu termasuk wilayah kerajaan Pajajaran. Nuansa kesundaan sangat tampak pada toponim-toponim, misalnya Cikarang (sekarang Kali Karang) atau Kali Idheng (Cihideung).

Di desa Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal terdapat adat-istiadat berupa upacara religi Rebo Pungkasan yang menghubungkannya dengan tokoh leluhur Syekh Jambu Karang atau Darmakusuma yang makamnya berada di bukit Tanjung. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan Sapar. Dengan demikian, secara sekilas dapat diperoleh gambaran bahwasanya sumber-sumber yang berbicara tentang Pangeran Jambu Karang tidak hanya berasal dari Cahyana, tetapi juga berasal dari luar. Di sini, ada kontak antarbudaya lokal yang merupakan cermin suara-suara milenium.

5. Jambu Karang: Tokoh atau Kerajaan?

Nama Jambu Karang bukanlah tokoh yang asing bagi masyarakat Perdikan Cahyana. Pendek kata, Cahyana itu identik dengan Jambu Karang. Tradisi *Cariyosipun Redi Munggul* memberitakan bahwa Pangeran Jambu Karang atau Adipati Mendang (Mundingwangi) adalah putra Raja Pajajaran Prabu Brawijaya Mahesa Tandremen. Nama Jambu Karang berasal dari nama Gunung Jambudipa atau Gunung Karang (di Karesidenan Banten). Karena bertapa di tempat itulah, Adipati Mendang itu disebut dengan nama Jambu Karang. Sepeninggal kakaknya, Mundingsari menjadi raja Pajajaran. Tradisi *Sadjarah Padjadjaran Baboning Tjarjos saking Adipati Wiradhentaha Boepati Prijangan Manondjaja* menyebutkan bahwa Jambu Karang merupakan raja Pajajaran yang bergelar Prabu Lingga Karang atau Prabu Jambudipa Lingga Karang (bdk. Soetjipto, 1986: 14-20). Jambudipa termasuk wilayah Pajajaran. Prabu Lingga Karang dalam tradisi *Salasilah Padjadjaran tepangipoen kalijan Wirasaba Tojadjene* memiliki dua orang saudara, yaitu Sri Prabu Lingga Ganggang atau Prabu Susuk Tunggal yang menggantikan kakaknya di Pajajaran dan Sri Prabu Lingga Larang yang menjadi raja di Keling. Mereka bertiga adalah anak Prabu Lingga Wesi. Ada kemungkinan bahwa nama Jambu Karang berasal dari nama Lingga Karang. Apalagi, di Cahyana mengalir Sungai Karang (Cikarang).

A.M. Kartosoedirdjo (1941) dalam karyanya yang berjudul *Tjarjos Panembahan Lawet* menyatakan bahwa ada dua orang anak raja Pajajaran Prabu Silihwangi yang tidak muksa, yakni Raden Liman Sunjaya dan Raden Pamuragil. Raden Liman Sunjaya yang bertapa di Gunung Jambudipa di kemudian hari berganti nama Pangeran Jambu Karang, sedangkan Raden Pamuragil menggantikan kakaknya menjadi raja Pajajaran. Dalam teks *Sejarah Ragasela*, Siyung Wanara mempunyai dua orang anak, yaitu Ajar Jambu Karang dan Mas

Pamuragil. Di sini, tidak dikenal nama Raden Liman Sunjaya. Alur teks *Sejarah Ragasela* sama dengan teks *Cariyosipun Redi Munggul*, meskipun tokohnya berbeda.

Dalam karya yang lain, *Diktat Riwayat Purbalingga*, A.M. Kartosoedirdjo (1967) menyatakan bahwa Raden Liman Sujana adalah adik Raden Banyak Catra dan Banyak Wide, serta kakak Raden Banyak Belabur. Ketika hendak bertapa, Liman Sujana menyerahkan tahta Pajajaran kepada adiknya, yakni Raden Banyak Belabur. Kiranya A.M. Kartosoedirdjo sangat mengenal *Babad Pasir* sehingga menghubungkan Pangeran Jambu Karang (Liman Sunjaya atau Liman Sujana) dengan raja Pajajaran, Prabu Silihwangi. Anehnya, A.M. Kartosoedirdjo menampilkan nama Banyak Wide. Hal ini tidak lazim dalam teks *Babad Pasir*. Banyak Wide dalam teks-teks babad di Jawa Barat dan Jawa Tengah adalah nama lain Siyung Wanara.

Apa yang ditulis oleh Kartosoedirdjo diacu oleh para penulis berikutnya. Sebagai contoh, Tri Atmo (1984) dalam karyanya yang berjudul *Babad dan Sejarah Purbalingga*. Namun, Tri Atmo memberikan penjelasan bahwa Raden Liman Sujana adalah adik kandung Banyak Sasra (ayah Adipati Warga Utama II, pendiri Banyumas). Rupanya, Tri Atmo dan Sasono (1993) mengubah penjelasannya mengenai Raden Liman Sujana dalam karya *Mengenal Purbalingga*. Kedua penulis tidak lagi menyebutkan bahwa Liman Sujana adalah adik kandung Banyak Sasra. Mungkin, mereka ragu atas karya Tri Atmo yang terdahulu. Tri Atmo melakukan kesalahan dalam mengacu karya Kartosoedirdjo, yaitu Banyak Catra diubah menjadi Banyak Sasra. Mungkin, ia terpengaruh teks *Babad Banyumas* yang dikenalnya.

Babad Banyumas versi Raden Oemarmadi dan M. Koesnadi Poerbosewojo (1964), tokoh Syekh Jambu Karang disamakan dengan tokoh mitologi wayang pas-caperang Baratayuda, yakni Prabu Darmakusuma atau Yudhistira yang tidak dapat muksa. Syekh Jambu Karang bertemu dengan Sunan Kalijaga. Di situ, Syekh Jambu Karang mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga sehingga ia wafat dengan sempurna.

Keterangan-keterangan yang dijabarkan di atas menunjukkan bahwa tokoh Jambu Karang menjadi tokoh legendaris di Cahyana, bahkan mitologis. Keterangan tersebut juga menampilkan banyak versi, misalnya ayah Pangeran Jambu Karang berbeda, yaitu Prabu Brawijaya Mahesa Tandremman, Prabu Lingga Wesi, Prabu Silihwangi, atau Siyung Wanara. Perbedaan itu disadari oleh penulis yang lain, Supanggih (1997) dalam karyanya yang berjudul *Karangmoncol dan Perkembangannya*. Buku yang terakhir ini mencoba menjelaskan sejak sejarah Islam di Kecamatan Karangmoncol sampai dengan berdirinya Masjid Al Muttaqien (sumbangan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila).

Dalam penelitian Ekadjadi (1982: 348-355) ditemukan adanya naskah Sunda, *Mangle Arum*, berisi teks *Ceritera Dipati Ukur versi Bandung*. Naskah itu ditulis oleh Haji Harun Al Rasyid pada masa pendudukan militer Jepang. Teks versi Bandung itu dapat dibagi menjadi dua, yakni kisah leluhur Dipati Ukur dan kisah Dipati Ukur sendiri. Pada bagian awal teks dikatakan bahwa dahulu kala di wilayah Karesidenan Banyumas terdapat kerajaan Jambu Karang yang berkedudukan di Purbalingga. Raja dan penduduknya masih beragama Budha. Seorang bangsawan Arab yang bernama Syarif Abdurahman al-Qadri datang ke kerajaan Jambu Karang. Di situ, banyak penduduk yang tertarik memeluk agama Islam. Raja Sunan Jambu Karang tidak suka kepada bangsawan Arab yang telah mengislamkan rakyatnya sehingga mereka beradu tanding kesaktian. Singkat cerita, Sunan Jambu Karang kalah dan memeluk Islam beserta rakyatnya. Syarif Abdurahman diambil sebagai menantu oleh Sunan Jambu Karang. Sesudah menikah, Syarif Abdurahman berganti nama Pangeran Atas Angin. Nama tersebut diambil dari tanah asalnya (Arab) yang letaknya di atas khatulistiwa. Setelah Sunan Jambu Karang wafat, Pangeran Atas Angin menggantikan kedudukan mertuanya sebagai raja.

Pangeran Atas Angin dengan istrinya (putri Jambu Karang) berputra Pangeran Cahya Luhur. Pangeran Cahya Luhur mempunyai anak, yaitu Pangeran Adipati Cahyana. Pada masa itu, Pangeran Adipati Cahyana tidak sampai menjadi raja karena dae-

rah kekuasaannya direbut oleh raja Mataram Panembahan Senapati. Putra Pangeran Adipati Cahyana yang masih kecil, Wangsanata, disingkirkan dari Jambu Karang dan dititipkan kepada bupati Ukur (Adipati Ukur Agung). Wangsanata diambil sebagai menantu oleh Adipati Ukur Agung dan dikawinkan dengan Nyi Gedeng Ukur. Sepeninggal mertuanya, Wangsanata menjadi Adipati Ukur. Tokoh yang terakhir ini sering disebut sebagai pemberontak. Namun, masyarakat Sunda menganggapnya sebagai pahlawan. Dengan demikian, teks *Mangle Arum* yang merupakan teks *Ceritera Dipati Ukur* versi Bandung mengenal kerajaan Jambu Karang dengan rajanya Sunan Jambu Karang.

6. Pangeran Wali Prakosa dan Masjid Agung Demak

Pangeran Wali Prakosa merupakan tokoh historis karena tercantum namanya dalam piagam Sultan Demak yang mengukuhkan Cahyana sebagai *peperdikane Allah*. Tokoh-tokoh sebelumnya masih hidup dalam legenda rakyat atau karya historiografi tradisional. Pangeran Wali Prakosa adalah putra Pangeran Mahdum Jamil, cucu Pangeran Mahdum Kusen, buyut Pangeran Atas Angin, dan canggah Pangeran Jambu Karang. Pangeran Wali Prakosa tergolong para pangeran yang dikeramatkan di Perdikan Cahyana yang makamnya berada di desa Pekiringan, Kecamatan Karangmoncol yang terletak di belakang masjid Pekiringan (Mugiono, 1999: 6-8). Pola hias saka guru masjid tersebut mirip dengan pola hias Masjid Nursuleman di kota lama Banyumas dan masjid di desa Gumelem (Kecamatan Susukan, Banjarnegara).

Pada suatu hari, Pangeran Wali Prakosa disarankan kakaknya, Pangeran Mahdum Tores, untuk pergi menghadap Sultan Demak agar tanah Jiyana tidak diambil alih oleh orang lain. Sesampainya di Demak, Pangeran Wali Prakosa diterima oleh Kiai Penghulu Khalifah Kusen. Pangeran Wali Prakosa yang disebut juga Kaum Panga-

lasan Kilen meminta izin untuk menghadap Sultan Demak. Ketika ditanya dari mana asal-usulnya, Pangeran Wali Prakosa mengaku berasal dari desa Jiyana. Sultan Demak tidak mengenal Desa Jiyana. Yang dikenalnya adalah *Cahyana Karabal Minal Mukminin*. Lalu, Sultan memerintahkan kepada Kaum Pangalasan Kilen agar mengislamkan penduduk di daerahnya.

Selanjutnya, Pangeran Wali Prakosa mendapat piagam dari Sultan Demak yang berbunyi "*Ingsoen naloerekake wasijat saking Mekah. Kagadhoeha marang Paman Mahdum Wali Prakosa ing Tjahjana. Moela soen gadhoehi noewalaningsoen, sabab dheweke ngrewangi ngelar agama Islam ing Noesa Djawa. Soen loeloesake ing p-mardikane. Adja owah kaja adat kang woes kelakoe. Sing sapa ngowahana marang kagoenganingsoen boemi perdikan, ora soen wenehi soeka chahal ing dunja toemeka ngacherat. Kenaa goetoeke-oe'llah lan be-bendoening Allah.*"

Teks piagam di atas adalah versi A.M. Kartosoedirdjo. Dengan demikian, ada tiga versi teks piagam yang berhubungan dengan Pangeran Wali Prakosa, yakni (1) versi Hasselman, (2) versi salinan kademangan, dan (3) versi A.M. Kartosoedirdjo. Versi yang terakhir ini kiranya merupakan tradisi lisan yang hidup di dalam masyarakat Perdikan Cahyana. Karena ada dalam bentuk lisan, terbuka kemungkinan adanya korupsi teks. Namun, teks versi terakhir pada intinya sama dengan versi pertama dan kedua.

Setelah penyerahan piagam, Sultan Demak meminta kepada Pangeran Wali Prakosa untuk membantu pembangunan Masjid Agung Demak. Pangeran Wali Prakosa dikisahkan dalam tradisi Cahyana sebagai pihak yang menyanggupi permintaan Sultan Demak untuk melengkapi kekurangan sebuah *saka guru*. Di situ, Pangeran Wali Prakosa dibantu oleh Sunan Kalijaga dalam membuat *saka tatal*. Jadi, *saka tatal* yang dikenal sebagai karya Sunan Kalijaga menurut tradisi Jawa selama ini mendapat

tandingan dari tradisi Cahyana. Saka tatal adalah karya Pangeran Wali Prakosa. Sunan Kalijaga hanyalah membantu pekerjaan Pangeran Wali Prakosa seperti tampak pada teks berikut "... *Kacariyos Pangeran Kalijaga saweg tapa ing Giri Mlaka sidik paningalipun, lajeng jengkar. Sadinten sadalu saged dumugi ing Demak. Anjujug lenggah ing pacrabakan, pinanggih kaliyan Pangeran Wali Prakosa. Pangeran Kalijaga ataken, 'Lho Si Anak napa sing dadi bubuhan andika ?' Ki Mahdum Wali Prakosa mangsuli, 'Kula kabubuhan saka satunggal.'* Pangeran Kalijaga mangsuli malih, '*Heh Anak kula kang bakal ambantu anggrabahi sarta ngalus.*' Nunten Wali kalahkan wau enggal tumandang nyambut damel, sami mendhet tatal. Lajeng dipun gulingaken kaping sakawan insya Allah ta'ala iman tokhid ma'ripat Islam, tatal dados blabag, kaelus nunten dados balok."

Pembangunan Masjid Agung Demak dilakukan oleh para Wali pada malam hari, tatkala *lintang waluku* menampakkan diri. Namun, ketika fajar datang, bangunan masjid itu kelihatan *sirung* atau *dhoyong*. Para Wali kebingungan. Pangeran Wali Prakosa mengusulkan, "...*Sami nunuwun ing Allah. Mangke kula dadosa palu, Para Wali sanesipun dadosa gandhen.*" Pangeran Wali Prakosa yang berdoa, sedangkan Para Wali yang mengamini saja. Akan tetapi, masjid tetap tidak berubah. Lalu, Para Wali berdoa, Pangeran Wali Prakosa yang mengamini. Doa Pangeran Wali Prakosa diterima Allah dan masjid berdiri dengan tegak.

Tri Atmo dan Sasono mencatat lain. Para Wali yang berdoa terlebih dahulu dan Pangeran Wali Prakosa yang mengamini. Masjid tetap tidak bergerak. Kemudian, Pangeran Wali Prakosa yang berdoa dan Para Wali yang mengamini. Doa Pangeran Wali Prakosa dikabulkan Allah dan masjid pun berdiri dengan tegak. Nama Wali Prakosa diberikan oleh Sultan Trenggana (versi lain hanya menyebut Sultan Demak, tanpa nama) berkat keperkasaaan doanya sehingga pembangunan Masjid Agung Demak dapat berjalan dengan lancar.

Agaknya versi yang kedua lebih diterima daripada versi pertama. Pada versi yang pertama pun sebenarnya sudah mengarah kepada pengertian bahwa doa yang dika-

bulkan oleh Allah bukan doa dari para Wali, melainkan doa dari Pangeran Wali Prakosa. Di samping itu, nama desa Pekiringan (seharusnya Pakeringan) juga berasal dari peristiwa pembangunan masjid di atas. Terkabulnya doa Pangeran Wali Prakosa menjadikan Sultan *saklangkung andadosaken eringing penggalhipun, sarta sangsaya wewah asih dhumateng Ki Wali Prakosa.* Kata *ering* tadi menjadi Pakeringan.

7. Penutup

Pangeran Wali Prakosa menjadi penyebar agama Islam di daerah Cahyana Purbalingga. Jadi, beliau termasuk Wali yang berperan di tingkat lokal dan mendapatkan pengakuan dari Sultan Demak melalui piagam yang diberikan. Pangeran Wali Prakosa mempunyai lima orang putra, yaitu (1) Nyai Saratiman, (2) Kiai Penghulu Panunggang-an, (3) Pangeran Estri (istri Pangeran Mahdum Cahyana), (4) Kiai Mas Pakiringan, dan (5) Kiai Mas Akhir. Di kemudian hari, Pangeran Mahdum Cahyana menggantikan kedudukan mertuanya karena anak lelaki nomor dua *karem ing maksiyatan* dan anak keempat *karem ing batal kharam*, sedangkan anak kelima menjadi sahabat kakak iparnya. Makam Pangeran Wali Prakosa dipelihara dari penghasilan empat desa perdikan, yakni Pakeringan Lama, Pakeringan Anyar, Pakeringan Kauman, dan Pakeringan Bedhahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, 1991. *Purbalingga ing Atiku*. Purbalingga: Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Purbalingga.
- Atja, 1970. *Carita Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah Perpustakaan Sundanologi.
- Atmo, Tri. 1984. *Babad dan Sejarah Purbalingga*. Purbalingga: Pemda Dati II Purbalingga.
- Atmo, Tri dan Sasono. 1993. *Mengenal Purbalingga Daerah Tempat Lahir*

- Jenderal Sudirman*. Jakarta: Paguyuban Arsakusuma.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sana Budaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan & Ford Foundation.
- Behrend, T.E. & Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Française D'Extreme Orient.
- Boechari, M. 1977. "Candi dan Lingkungannya." *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VII, edisi Juli, No. 2.
- Darmoredjo, S. 1986. *Riwayat Hidup Singkat Bapak Supono Priyosupono*. Karangmoncol: tp.
- Ekadjati, Edi S., 1982. *Ceritera Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasselman, C.J. 1887. "De Perdikan Dessa's in Het District Tjahijana (Afdeeling Poerbolinggo, Residentie Banjoemas)." *Tijdschrift voor het Binnenland Bestuur*, deel I: 72-104.
- Kartosoedirdjo, A.M. 1941. *Tjarijos Panembahan Lawet*. Jogjakarta: Museum Sana Budaya.
- . 1967. *Diktat Riwayat Purbalingga*. Selanegara: stensil.
- Knebel, J. 1898. "Darmokoesoemo of Seh Djambukarang, Desa Legenda uit het Javaansch Medegedeeld." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel XXXIX, 1:118-127.
- Mugiono, 1999. *Mengenal Perjuangan Pangeran Mahdum Wali Perkasa di Tanah Perdikan Cahyana Pekiringan*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Oemarmadi dan Koesnadi Poerbosewojo. 1964. *Babad Banjumas*. Djakarta: Amin Sujitno Djojosudarmo.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton Teks Bahasa Kawi Terdjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Slametmuljana, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara.
- . 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Soekmono, 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Soetjipto, Akhmad. 1986. *Sejarah Singkat Pangeran Wali Syekh Jambukarang atau Haji Purwa dan Wali Sanga*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indoensia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Supanggih, 1997. *Karangmoncol dan Perkembangannya*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1984. *Prabu Sillwangi*. Jakarta: Pustaka Jaya.